BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat, baik di negara maju maupun berkembang sebagai tempat untuk melaksanakan transaksi keuangan. Bank dinilai sebagai lembaga yang aman untuk berbagai macam aktivitas keuangan masyarakat. Aktivitas keuangan yang umumnya sering dilakukan masyarakat di negara maju maupun negara berkembang antara lain penyimpanan dan penyaluran dana. Bank dapat menghimpun dana dari masyarakat secara langsung dari nasabah. Masyarakat dari berbagai macam kalangan mempercayai bank sebagai lembaga yang aman dalam menempatkan dananya. Di sisi lain, bank juga berperan menyalurkan dana, melalui pemberian pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pinjaman secara langsung dari bank, sepanjang peminjam dapat memenuhi persyaratan yang diberikan.

Pada dasarnya bank mempunyai dua sisi peran. Pertama, sebagai penghimpun dana secara langsung dari masyarakat yang sedang kelebihan dana (surplus unit). Kedua, sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana (defisit unit) untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga bank disebut sebagai *Financial Depository Institution*. Hal tersebut selaras dengan isi dari Undang Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dimana yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam

bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.[2]

Dilihat dari perspektif syariah, bank yang ada di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu bank syariah dan bank konvensional. Perbedaannya terletak pada prinsip yang digunakan. Bank konvensional menggunakan bunga dalam beroperasi serta berprinsip meraih untung sebesar-besarnya. Berdasarkan ketentuan syariat islam pengenaan bunga merupakan riba. Praktik riba ini di dalam islam adalah hal yang dilarang serta merupakan dosa besar. Sedangkan bank syariah beroperasi menggunakan prinsip bagi hasil dan tidak ada praktik riba. Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadits.

Bank syariah adalah bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat menampilkan dirinya dengan baik dibandingkan bank konvensional.[3] Dewasa ini, semakin banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya bertransaksi sesuai dengan ajaran dan syariat agama Islam melalui perbankan syariah, hal tersebut dibuktikan dengan *market share* perbankan syariah terhadap perbankan konvensional yang selalu meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2018-2023.

---

[2] Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), hal. 3

[3] Slamet Santosa, Muhammad Tho'in, dan Sumadi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit", *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6.2, (2020), hal. 2477

Gambar 1.1
***Market Share* Perbankan Syariah**

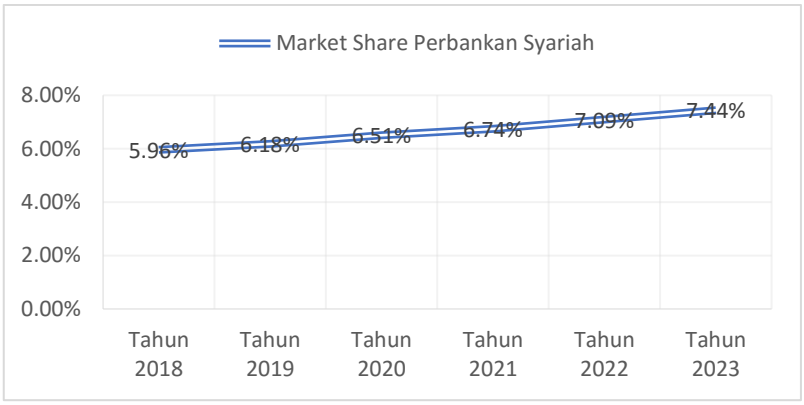

Sumber: LPKSI Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa pada tahun 2018 *market share* perbankan syariah berada pada persentase 5,96% jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Meskipun dengan persentase yang relatif kecil tersebut, perbankan syariah mampu meningkatkan *market share* mereka setiap tahunnya. Pada tahun 2019 meningkat menjadi 6,18%, tahun 2020 meningkat lagi menjadi 6,51%, serta tahun 2021 masih terus meningkat di angka 6,74%. Pada tahun 2022 dan 2023 perkembangan *market share* perbankan syariah menunjukkan angka yang paling tinggi dalam 6 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2022 berada di angka 7,09, meningkat 0,35% dari tahun sebelumnya. Begitu pula pada tahun 2023 yang juga meningkat sebanyak 0,35% menjadi 7,44%.[4]

Bank syariah di Indonesia terdiri dari tiga jenis, yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank

[4]Otoritas Jasa Keuangan, "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia", (https://www.ojk.go.id), diakses 8 Oktober 2024, pukul 08.30

Umum Syariah merupakan bank syariah yang memberikan jasa pada lalu lintas pembayaran dalam kegiatan usahanya. Pertumbuhan dan perkembangan industri perbankan syariah Indonesia ditunjukkan oleh semakin banyaknya lembaga perbankan syariah, khususnya bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampai akhir tahun 2023, terdapat 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan. Jumlah kantor fisik Bank Umum Syariah juga dominan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kantor fisik dari Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dimana perkembangan jumlah kantor fisik Bank Umum Syariah relatif stabil dan meningkat.

Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat 1.875 kantor Bank Umum Syariah (BUS). Jumlah tersebut semakin meningkat pada tahun 2019 menjadi 1.919. Pada tahun 2020 juga kembali mengalami peningkatan menjadi 2.034 kantor. Pada tahun 2021 hanya meningkat sebanyak 1 kantor menjadi 2.035. Pada tahun 2022 jumlah kantor fisik BUS harus mengalami penurunan menjadi 2.007, dan berlanjut pada tahun 2023 yang kembali mengalami penurunan menjadi 1.967. Penurunan jumlah kantor fisik BUS pada tahun 2022 dan 2023 tersebut disebabkan oleh pandemi covid-19 yang membuat berkurangnya kunjungan nasabah secara fisik ke kantor bank. Tetapi di sisi lain kondisi ini mendorong pesatnya perkembangan digitalisasi pada perbankan syariah untuk memenuhi layanan kepada nasabahnya.[5]

[5] Otoritas Jasa Keuangan, "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia", (https://www.ojk.go.id), diakses 8 Oktober 2024, pukul 09.00

Gambar 1.2
Jumlah Kantor Fisik BUS, UUS, BPRS

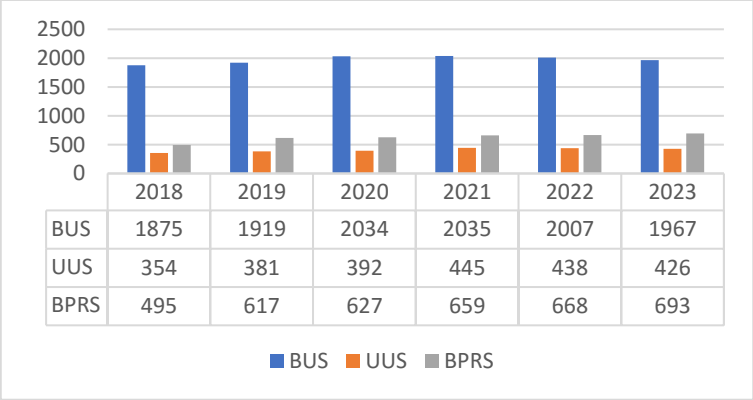

	2018	2019	2020	2021	2022	2023
BUS	1875	1919	2034	2035	2007	1967
UUS	354	381	392	445	438	426
BPRS	495	617	627	659	668	693

Sumber: LPKSI Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Sebagai lembaga intermediasi, bank syariah dituntut untuk mencapai kinerja keuangan yang baik. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank syariah adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas bank yaitu rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari aktivitas normal bisnisnya. Laba menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat, sebagai tolak ukur tingkat kesehatan dan baik-buruknya manajemen bank syariah. Oleh karena itu, laba merupakan hal yang penting bagi bank syariah. Jika profitabilitas terus dibiarkan menurun, maka akan berdampak buruk pada citra perusahaan di mata masyarakat dan tentunya menyebabkan permasalahan dalam penghimpunan dana dari masyarakat. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari setiap kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. [6]

[6] Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hal. 23

Rasio yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) yang dapat mencerminkan kemampuan bank dalam melakukan pengelolaan dana yang mereka investasikan pada seluruh aset yang menghasilkan keuntungan. Rasio ROA juga dapat memberikan gambaran efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan ROA mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur menggunakan aset produktif, dimana dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) atau masyarakat. ROA sering digunakan untuk menilai profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai bank sentral lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

Semakin besar ROA, artinya tingkat keuntungan yang dicapai bank juga semakin besar serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset yang dihitung berdasarkan total laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.[7] Selain itu, regulator percaya bahwa ROA merupakan alat ukur yang tepat untuk menghitung efisiensi bank karena merupakan indikator yang tidak terditorsi oleh tingginya *equity multiplier* dan menunjukkan alat ukur yang tepat untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari portofolio aset.[8] Oleh karena itu, dalam penelitian ini profitabilitas bank syariah akan diproyeksikan dengan *Return on Asset* (ROA).

---

[7] Pani Akhiruddin Siregar, dkk, "Menganalisis Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *EKUITAS: Ekonomi, Keuangan, Investasi, dan Syariah*, 5.2, (2023), hal. 307

[8] Irma Setyawati, *Bank Umum Syariah di Indonesia: Peningkatan Laba dan Pertumbuhan Melalui Pengembangan Pangsa Pasar*, (Yogyakarta: Expert, 2018), hal. 13

Tabel 1.1
Total Aset, Laba Bersih, dan ROA BUS 2018-2023

Tahun	Total Asset	Laba Bersih	ROA
2018	298.044	3.806	1,28%
2019	323.438	5.598	1,73%
2020	362.692	5.067	1,40%
2021	401.485	6.224	1,55%
2022	478.831	9.596	2,00%
2023	543.749	10.247	1,88%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa *Return on Asset* dari Bank Umum Syariah pada periode 2018-2023 mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2020 ROA Bank Umum Syariah menunjukkan tren penurunan paling drastis dibandingkan tahun-tahun lainnya, yaitu sebesar 0, 33% dari yang sebelumnya 1,73% menjadi 1,40%. Pada periode itu peningkatan total aset tidak mampu untuk turut meningkatkan laba bersih dari Bank Umum Syariah. Pada periode selanjutnya, ROA Bank Umum Syariah sudah mampu untuk meningkat kembali sedikit demi sedikit, akan tetapi pada tahun 2023 harus turun kembali menjadi 1,88%.[9] Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dinyatakan bahwa standar ROA dikisaran >1,5%, sedangkan dalam hal ini ROA Bank Umum Syariah pada tahun 2018 dan 2020 berada di bawah standar Bank Indonesia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia masih menghadapi permasalahan perkembangan ROA yang fluktuatif serta sulit untuk terus menunjukkan kondisi stabil dan meningkat. Realita tersebut yang menjadi alasan dilakukannya penelitian terhadap ROA dengan Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai objek penelitian.

[9] Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah", (https://www.ojk.go.id), diakses 8 Oktober 2024, pukul 09.30

Dalam perbankan, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam perusahaan seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Semua variabel internal dianggap dapat dikontrol oleh manajemen bank. Sementara faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mampu dikontrol manajemen bank, diantaranya adalah variabel makroekonomi.[10] Menurut Saputri, beberapa variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah inflasi dan nilai tukar/kurs.[11] Sedangkan menurut Pratama dan Hakim, salah satu variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah suku bunga Bank Indonesia atau yang saat ini biasa disebut dengan BI Rate.[12]

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Menurut para pakar Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena melemahkan semangat dan sikap menabung dari masyarakat. Masyarakat akan lebih mempergunakan uangnya untuk mencukupi biaya pengeluaran yang terus meningkat daripada ditabung atau diinvestasikan ke bank, sehingga hasrat masyarakat untuk menabung di bank berkurang. Dalam kondisi ini bank akan kesulitan dalam

[10] Nadhira Syarifa Nasution, M. Syafi, dan Pretty Naomi Sitompul, "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia", *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6.2, (2023), hal. 1370

[11] Oktoviana Banda Saputri, "Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015-2020", *Forum Ekonomi*, 23.01, (2021), hal. 133-144

[12] Muhammad Irfan Pratama dan Abdul Hakim, "Analisis Kinerja Keuangan dan Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11.2, (2022), hal. 141-153

memperoleh dana pihak ketiga (DPK) yang bersumber dari masyarakat dan merupakan sumber modal bagi bank untuk aktivitas bisnisnya. Ketika bank mengalami kesulitan dalam menghimpun dana maka bank akan kesulitan dalam memenuhi keinginan nasabah yang ingin meminjam dana atau dalam pemberian pembiayaan dan hal ini akan berdampak pada turunnya perolehan profitabilitas Bank Umum Syariah.[13] Berikut disajikan data perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2023:

Tabel 1.2
Perkembangan Inflasi Indonesia 2018-2023

Tahun	Inflasi
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%
2021	1,87%
2022	5,51%
2023	2,61%

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Tabel 1.2 menunjukkan kondisi tingkat inflasi di Indonesia yang fluktuatif. Berdasarkan data perkembangan inflasi di Indonesia pada 2018-2023 tersebut, diketahui bahwa tingkat inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu 1,68% dan paling tinggi pada 2022 yaitu 5,51%. Pada periode tersebut terjadi ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan profitabilitas bank syariah. Dimana pada tahun 2020 ketika inflasi 1,68% ROA Bank Umum Syariah berada pada tingkat 1,40%. Tetapi

[13] Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, dan Riana R. Dewi, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (2014-2018)", *JIAM: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 16.01, (2020), hal. 15-26

pada tahun 2022 ketika inflasi meningkat menjadi 5,51% ROA Bank Umum Syariah juga turut meningkat menjadi 2,00%.

Indikator makroekonomi selanjutnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah adalah kurs. Nilai tukar atau kurs merupakan nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Kurs atau nilai tukar dapat mempengaruhi profitabilitas karena bank umum syariah melakukan jasa jual beli valuta asing dalam kegiatan operasionalnya. Kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh depresiasi rupiah akan menyebabkan penurunan produktivitas perusahaan. Gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar juga akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas Bank Umum Syariah.[14] Berikut disajikan data perkembangan kurs Rupiah-US Dollar pada tahun 2018 sampai 2023:

Tabel 1.3
Perkembangan Kurs Rupiah-USD 2018-2023

Tahun	Kurs
2018	Rp.14.246,43
2019	Rp.14.146,33
2020	Rp.14.572,26
2021	Rp.14.311,96
2022	Rp.14.870,61
2023	Rp.15.255,05

Sumber: Bank Indonesia, 2024

[14] Safira Kurnia Dwinanda, *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2019*, (Yogyakarta: Skripsi Diterbitkan, 2019), hal. 5

Tabel 1.3 menunjukkan kondisi nilai kurs Rupiah terhadap US Dollar yang fluktuatif. Berdasarkan data perkembangan nilai kurs pada 2018-2023 tersebut, diketahui bahwa kurs tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu Rp.15.255,05 dan kurs terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu Rp.14.146,33. Perubahan kurs paling tinggi terjadi pada tahun 2022 dimana kurs meningkat sebanyak Rp.559,00 dari tahun sebelumnya. Pada periode tersebut terjadi ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan kurs dapat menurunkan profitabilitas bank syariah. Pada tahun 2021 ketika kurs senilai Rp. 14.311,96 ROA Bank Umum Syariah berada pada tingkat 1,55%. Tetapi pada tahun 2022 ketika kurs meningkat menjadi Rp.14.870,611 ROA Bank Umum Syariah juga turut meningkat menjadi 2,00%.

Indikator makroekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah adalah BI Rate sebagai instrumen suku bunga acuan Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan perekonomian negara.[15] Dalam menentukan tingkat bagi hasil baik dalam pendanaan maupun pembiayaan, bank syariah masih mengacu kepada tingkat suku bunga umum sebagai *equivalent rate* atau masih dijadikan *benchmark* dalam penentuan *margin* bagi hasil (*profit sharing*). Saat BI Rate naik maka profitabilitas bank syariah akan mengalami penurunan karena naiknya suku bunga acuan Bank Indonesia akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah.

[15] Raeswari Eka Wardhani, "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Ilmu dan Reset Akuntansi*, 8.5, (2019), hal. 3

Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvesional untuk mendapatkan imbalan bunga lebih tinggi.[16] Berikut disajikan data perkembangan BI Rate pada tahun 2018 sampai 2023:

Tabel 1.4
Perkembangan BI Rate 2018-2023

Tahun	BI Rate
2018	6,00%
2019	5,00%
2020	3,75%
2021	3,50%
2022	5,50%
2023	6,00%

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Tabel 1.4 menunjukkan perkembangan BI Rate sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia yang fluktuatif. Berdasarkan data perkembangan BI Rate pada 2018-2023 tersebut, diketahui bahwa BI Rate tertinggi ada pada tahun 2018 dan 2023 yaitu 6,00% serta BI Rate terendah ada pada tahun 2021 yaitu 3,50%. Perubahan BI Rate paling besar terjadi pada tahun 2022 dimana BI Rate meningkat 2,00% dari tahun sebelumnya. Pada periode tersebut terjadi ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan BI Rate dapat menurunkan profitabilitas bank syariah. Pada tahun 2021 ketika BI Rate 3,50% ROA Bank Umum Syariah berada pada tingkat 1,55%. Tetapi pada tahun 2022 ketika BI Rate meningkat menjadi 5,50% ROA Bank Umum Syariah juga turut meningkat menjadi 2,00%.

Penelitian oleh Safira Kurnia Dwinanda dan Achmad Tohirin pada tahun 2022 menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak

[16] Rony Arpinto Ady, "Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia", *Research Fair Unisri 2019*, 4.1, (2020), hal. 120

signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, Nilai tukar/kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga penelitian ini menarik suatu kesimpulan bahwa faktor eksternal yaitu kondisi makroekonomi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.[17] Sedangkan berdasarkan penelitian pada tahun yang sama yaitu 2022 oleh Tri Cahya Ningsih, Novi Mubyarto, dan Efni Anita menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. BI Rate juga berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.[18] Serta berdasarkan penelitian oleh Emylia Dwi Maharani dan Ahmad Budiman pada tahun 2023 menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.[19]

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat celah pada hasil penelitian terdahulu. Ditemukan pandangan yang tidak konsisten atas pengaruh inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap profitabilitas bank syariah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut dengan pembaruan pada periode serta objek penelitian yang dituju. Pembaruan periode penelitian dilakukan dengan

---

[17] Safira Kurnia Dwinanda dan Achmad Tohirin, "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1.1, (2022), hal. 15-26

[18] Tri Cahya Ningsih, Novi Mubyarto, dan Efni Anita, "Perubahan Faktor Makroekonomi dan Implikasinya pada Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Finansha: Journal of Sharia Financial Management,* 3.1, (2022), hal. 51-65

[19] Emylia Dwi Maharani dan Ahmad Budiman, "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Profitabilitas BUS: Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar dalam OJK Periode 2018-2020", *Al-Kharah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, & Bisnis Syariah*, 5.3, (2023), hal. 1405-1418

penggunaan data terkini kurun waktu 6 tahun, dimulai dari tahun 2018 sampai tahun 2023. Sedangkan pembaruan objek penelitian ialah pada Bank Umum Syariah di Indonesia secara keseluruhan yang terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan begitu diharapkan dapat tersaji data yang lebih luas dan aktual. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia".**

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis fokus pada inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap *Return on Asset* (ROA). Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Urgensi penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh variabel independen (inflasi, kurs, dan BI Rate) terhadap variabel dependen (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2018-2023 mengalami kondisi yang fluktuatif. Bahkan pada tahun 2018 dan 2020 berada di bawah standar Bank Indonesia
2. Perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi pada periode tahun 2018-2023. Inflasi cenderung meningkat sepanjang tahun 2021-2022 dan menurun pada tahun 2023. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Perkembangan kurs mata uang Rupiah Negara Republik Indonesia mengalami fluktuasi pada periode tahun 2018-2023. Pada tahun 2022-2023 nilai kurs cenderung mengalami kenaikan yang dapat menjadi indikasi melemahnya nilai Rupiah. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Perkembangan BI Rate mengalami fluktuasi pada periode tahun 2018-2023. BI Rate oleh Bank Indonesia cenderung diturunkan pada tahun 2018-2020 dan cenderung ditingkatkan pada tahun 2021-2023. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah BI Rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah inflasi, kurs, dan BI Rate, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh kurs terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh inflasi, kurs, dan BI Rate, secara bersama-sama terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah dan *Stakeholder*

   Penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan perbankan, khususnya Bank Umum Syariah di Indonesia untuk mengambil langkah efektif guna mengembangkan profitabilitasnya melalui penyesuai terhadap regulasi dan perkembangan makroekonomi, serta para praktisi yang secara langsung terjun di Bank Umum Syariah.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan makroekonomi, kinerja keuangan khususnya profitabilitas, dan bank umum syariah di Indonesia, serta juga dapat menjadi bahan pendamping (penelitian terdahulu).

2. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain untuk tambahan informasi dan bahan pembanding saat melakukan penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini ditentukan oleh makroekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan berfokus pada variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dimana variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah inflasi (X_1), kurs (X_2), dan BI Rate (X_3). Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah *Return on Asset* (Y) Bank Umum Syariah di Indonesia. Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada

pengaruh makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu dilakukan penyempitan masalah supaya penelitian mudah dimengerti, guna memperjelas ruang lingkup masalah, topik pembahasan, dan melakukan diskusi yang terfokus. Sehingga dalam hal ini, peneliti hanya akan fokus pada:

a. Pengaruh makroekonomi yang diproyeksikan melalui variabel inflasi (X_1), kurs (X_2), dan BI Rate (X_3) terhadap profitabilitas yang diproyeksikan melalui nilai *Return on Asset* (Y) Bank Umum Syariah di Indonesia.
b. Objek penelitian ditujukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia secara keseluruhan yang terdaftar Otoritas Jasa Keuangan.
c. Penggunaan periode waktu dengan rentang 6 tahun, dari tahun 2018 hingga tahun 2023.

G. Penegasan Istilah

Dalam penulisan skripsi, untuk memudahkan pembaca dalam menelaah variabel yang digunakan, memahami pokok permasalahan, dan mencegah kesalahpahaman dalam penjelasan selanjutnya, maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual dan operasional. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai definisi konseptual dan definisi operasional dalam penelitian ini.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan unsur penelitian yang menjelaskan mengenai gambaran umum tentang suatu masalah yang hendak diteliti. Adapun definisi konseptual dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Inflasi, menurut Suparmono dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ekonomi Makro: Teori, Soal, dan Penyelesaiannya" inflasi merupakan kondisi naiknya harga barang dan jasa secara umum, yaitu bukan hanya naik pada satu jenis barang saja tetapi meliputi kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Serta terus-menerus, berarti bahwa kenaikan harga terjadi tidak sesaat saja.[20]

b. Kurs, menurut Nopirin dalam kutipan jurnal ilmiah yang berjudul "Analisis Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia" oleh Widia Sukma Sari, dkk. kurs adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, yang didalamnya terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.[21]

c. BI Rate, menurut Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang didalamnya tercermin sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang kemudian diumumkan kepada

[20] Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro: Teori, Soal, dan Penyelesaiannya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 3

[21] Widia Sukma Sari, dkk, "Analisis Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia", *Jurnal Ecodunamika*, 4.1, (2021), hal. 3

publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan.[22]

d. *Return on Asset*, menurut Rachmawati dalam kutipan jurnal ilmiah yang berjudul "Pengaruh Return on Assets, Debt to Assets Ratio dan Faktor Lainnya terhadap Nilai Perusahaan" oleh Jessica Artamevia dan Yuliani Almalita *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berfungsi untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan.[23]

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat diartikan sebagai unsur penelitian yang memberikan penjelasan mengenai cara praktis untuk mengukur atau mengamati suatu konsep yang hendak diteliti. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Inflasi, didapatkan melalui pengukuran indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) oleh Badan Pusat Statistik di Indonesia dengan mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya.[24]

---

[22] Bank Indonesia, "Metadata Suku Bunga", (https://www.bi.go.id), diakses 5 Oktober 2024, pukul 10.00

[23] Jessica Artamevia dan Yuliani Almalita, "Pengaruh Return on Assets, Debt to Assets Ratio dan Faktor Lainnya terhadap Nilai Perusahaan", *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1.3, (2021), hal. 315

[24] Bank Indonesia, "Inflasi", (https://www.bi.go.id), diakses 5 Oktober 2024, pukul 10.30

b. Kurs, didapatkan dari nilai perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang telah disepakati, untuk melakukan perdagangan internasional di berbagai negara.[25] Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu kurs Rupiah (Rp) terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) dengan nilai kurs tengah, yang didapatkan dari nilai kurs jual dan kurs beli dibagi dua.

c. BI Rate, didapatkan melalui penetapan tingkatan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia yang digunakan sebagai acuan bagi bank-bank umum yang ada di Indonesia.[26]. Penggunaan BI Rate sebagai suku bunga acuan operasionalisasinya mengacu pada transaksi *reverse repo* Bank Indonesia tenor 7 (tujuh) hari.[27]

d. *Return on Asset,* diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset. Digunakan untuk membandingkan antara laba dengan total aset suatu bank untuk mengetahui rasio profitabilitasnya.[28] Hal tersebut dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata{-}rata\ Total\ Asset} \times 100\%$$

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia adalah sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana indikator makroekonomi yang diproyeksikan melalui tingkat inflasi, kurs,

[25] Widia Sukma Sari, dkk, "Analisis Pengaruh Kurs…, hal. 5
[26] *Ibid*., hal 6
[27] Bank Indonesia, "BI Rate", (https://www.bi.go.id), diakses 5 Oktober 2024, pukul 11.30
[28] Ike Dwi Astuti dan Nur Kabib, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Indonesia dan Malaysia", *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.2, (2021), hal. 1055

dan BI7DRR mempengaruhi profitabilitas yang diproyeksikan melalui *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia yang dilihat dari masing-masing variabelnya maupun diuji secara simultan antara semua variabel yang ada.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tinjauan atau kajian teori, penelitian sebelumnya, kerangkan konseptual, dan hipotesis penelitian. Kajian teori yang dibahas dalam bab ini adalah teori-teori dari variabel yang diambil, yaitu Bank Umum Syariah, profitabilitas, makroekonomi, inflasi, kurs, dan BI7DRR.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian; populasi, sampling, dan sampel penelitian; sumber data, variabel, dan skala pengukuran; Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian; serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian pengaruh makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan pembahasan data penelitian dan menganalisis hasil data yang diperoleh

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari bab yang telah dibahas sebelumnya serta saran dan rekomendasi.